

PENGEMBANGAN BATIK DESA WISATA KAMPUNG BUDAYA TULUNGREJO, PUJON KIDUL, KABUPATEN MALANG

^{1*}Luqman Dzul Hilmi; ²Rahadi; dan ³Widiya Yutanti

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang

email: ^{1*}ldh@umm.ac.id

Abstract

Pujon Kidul Tourism Village in Malang Regency was one of the Desa Wisata Indonesia Inspirational Independent Tourism Village awards. Tulungrejo is one of them that operates as a Cultural Village to support tourism sustainability. Regarding Culture, Tulungrejo focuses on Batik for its strengthening and development, considering that it is a Representative Intangible Cultural Heritage of Humanity. There are several obstacles to Batik, such as pattern design, production, and marketing. The implementation of the service program applies a participatory approach (bottom-up), both observation and FGD, with the collaboration of PRA (Participatory Rapid Appraisal), POAC, TOWS, PESTEL, 6M, BOS, and MVP methods based on pre, post, and post time. Pre (planning and organizing) start from observation to FGD with Batik activists, the person in charge of BUMDes Sumber Sejahtera, and the Head of Pujon Kidul Village to review the Batik business situation in Tulung Cultural Village concerning three activities, including design, production, and marketing. After (implementation) from the delivery of supporting equipment, its application in production, labeling, packaging, and product, to the Batik business profile video. Post (control) is monitored and evaluated based on the final results toward human resources, materials, machinery, methods, allocation of funds, and the market as a whole from upstream to downstream. The result is cost-driven (cost/expense control) aimed at cutting costs, both by elimination and reduction, and value-driven (value control) refers to profit booster, both by creation and improvement. The improvement includes 3 things, the renewal of Batik patterns that collaborate between Tulis, Cap, and Ecoprint for their products; Batik production efficiency from upstream to downstream; and marketing of Batik products that are more collaborative between offline and online media. The suggestions for the sustainability of this program are the establishment of SOP (Production Operational Standards) in the legality of the Tourism Village, the development of the use of production equipment, as well as the improvement of more effective and efficient marketing media.

Keywords: Batik; Culture; Tourist; Tourist Village.

Abstrak

Desa Wisata Pujon Kidul, kabupaten Malang termasuk yang menerima penghargaan Desa Wisata Mandiri Inspiratif Anugerah Desa Wisata Indonesia. Tulungrejo merupakan salah satu dusunnya yang beroperasi menjadi Kampung Budaya dalam mendukung keberlanjutan wisata. Terkait Budaya, Tulungrejo berfokus pada Batik untuk penguatan maupun pengembangannya, mengingat sebagai Representatif Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan. Adapun beberapa kendala Batik, yaitu terkait desain pola, produksi, serta pemasarannya. Pelaksanaan program pengabdian menerapkan pendekatan partisipatif (*bottom - up*), baik observasi maupun FGD, dengan kolaborasi metode PRA (*Participatory Rapid Appraisal*), POAC, TOWS, PESTEL, 6M, BOS, dan MVP berdasarkan waktu pra, purna, serta pasca. Pra (perencanaan dan pengorganisasian) dimulai dari observasi hingga FGD dengan penggiat Batik, penanggung jawab BUMDes Sumber Sejahtera, maupun Kepala Desa Pujon Kidul untuk meninjau keadaan bisnis Batik dengan di Kampung Budaya Tulungrejo terhadap 3 aktifitas, yaitu: desain, produksi, dan pemasaran. Purna (pelaksanaan) dimulai dari penyerahan peralatan penunjang, pengamplikasiannya dalam produksi, pelabelan, pengemasan, hasil, hingga video profil bisnis Batik. Pasca (pengendalian) dipantau dan evaluasi berdasarkan hasil akhir yang mencakup sumberdaya manusia, bahan, mesin, metode, alokasi dana, maupun pasarnya secara keseluruhan dari hulu hingga hilir. Hasil akhirnya adalah *Cost Driven* (pengendalian biaya/ beban) bertujuan *cutting cost* (pemotongan biaya), baik secara eliminasi maupun pengurangannya, dan *Value Driven* (pengendalian nilai) mengacu kepada *profit booster* (peningkatan keuntungan), baik secara penciptaan dan peningkatannya. Pengeradialan tersebut mencakup 3 hal, diantaranya pembaharuan pola Batik

yang berkolaborasi antara Tulis, Cap, dan Ecoprint untuk produknya; efisiensi produksi Batik dari hulu sampai hilir; serta pemasaran produk Batik yang lebih berkolaborasi antara media *offline* dengan *online*. Adapun saran untuk keberlanjutan program ini adalah penetapan SOP (Standar Operasional Produksi) secara legalitas Desa Wisata, pengembangan penggunaan peralatan produksi, maupun peningkatan media pemasaran yang lebih efektif dan efisien.

Kata Kunci: Batik; Budaya; Pariwisata; Desa Wisata.

PENDAHULUAN

Desa Wisata Pujon Kidul, kabupaten Malang pada tahun 2021 termasuk salah tujuh dari desa yang menerima penghargaan tertinggi sebagai Desa Wisata Mandiri Inspiratif ADWI (Anugrah Desa Wisata Indonesia) (Jadesta Kemenparekraf, 2020). Desa tersebut mencakup 3 dusun yang dibangun untuk tempat wisata yang masing-masing memiliki karakteristik dalam mendukung keberlanjutan wisatanya. Tulungrejo merupakan salah satu dusun yang baru beroperasi untuk dirancang menjadi Kampung Budaya (BUMDes Sumber Sejahtera Pujon Kidul, 2019). Terkait perihal Budaya, Tulungrejo berfokus pada Batik untuk penguatan maupun pengembangannya. Batik dipilih mengingat telah tercatat tahun 2009 oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) di Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan (UNESCO, 2009).

Aktifitas Batik (berasal dari kata *amba* dan *nitik*, yang berarti menulis dalam titik (Kusrianto, 2013)) yang telah dilakukan di Tulungrejo dalam peningkatan dan pengembangan Desa Wisata mengalami beberapa kendala. Pertama, desain Batik yang menerapkan teknik lama (tulis dan cap) tanpa ada alat bantu untuk membuat pola maupun duplikatnya, sehingga membutuhkan peralatan penerang, yaitu *Tablet Grafis Digital Elektronik LED*. Mengingat teknologi mampu berperan dalam peningkatannya (Agustin, 2020). Kedua, produksi Batik terkait pengembangan teknik membatik Ecoprint (*pounding* yaitu memukulkan daun dan atau bunga ke atas kain menggunakan palu (Irianingsih, 2018)), dan menerapkan pola tertentu melalui potongan daun dan bunga yang diaplikasikan di kaos sebagai penambahan oleh-oleh alternatif (selain kaos sablon) yang mempunyai ciri khas guna memperkuat bisnis Desa Wisatanya (Bafadhal, 2022). Adapun pengadaan peralatan *telescopic background standing portable* yang selain untuk mendukung pemasaran produknya, juga berfungsi terkait proses penjemuran Batik. Ketiga, pemasaran Batik pada pelaksanaannya belum optimal karena minim akan peralatan yang belum dimiliki, sehingga mengakibatkan rendahnya ketertarikan pembeli maupun penurunan penjualan produk tersebut. Hal ini mengingat mayoritas produk Batik berupa kain lembaran yang pembeli akan dijadikan kemeja menimbulkan kekhawatiran atas pola batik dengan model kemejanya tidak sesuai dengan harapannya. Oleh karena itu, selain pengadaan *telescopic background standing portable* dan *Acrylic Display Frame* untuk sebagai display produk Batik, juga merancang alat peraga kain Batik menjadi kemeja (dinamai dengan *Styling Fit One Way*).

Tujuan dari pelaksanaan program ini adalah keberlanjutan dari peningkatan dan pengembangan Desa Wisata pada hasil IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) berupa *Dashboard* Manajemen BUMDes Sumber Sejahtera Pujon Kidul tahun 2021 (Hilmi, Soedarwo, Hartiningsih, 2021) yang lebih terampil dalam menerapkan *Smart Village*, maupun percontohan Desa Wisata 2020 (*pilot project*) tersertifikasi program CHSE (*Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) pemerintah dalam meningkatkan standar kebersihan, kesehatan, maupun keselamatan (Jadesta Kemenparekraf, 2020). Adapun manfaatnya mencakup unsur-unsur manajemen (Terry, dan Rue, 1982) yaitu 6M (*Man, Money, Material, Machine, Methods and Market*). *Man* (manusia), untuk peningkatan keahlian penggiat Batik Kampung Budaya mencakup tambahan kemampuan membatik Ecoprint dengan teknik pola potong, maupun lebih presisi dalam mempola Batik Tulis dan Cap menggunakan *Tablet Grafis*-nya. *Money* (uang), pendanaan dialokasikan pada aktifitas ketrampilan penggiat Batik, serta pengadaan peralatan penunjang bisnis Batik. *Material* (bahan), bahan bakunya mencakup pemetaan pewarna alami di sekitaran desa Tulungrejo, pengadaan media Batik Ecoprint yaitu kaos *cotton combed* sebagai oleh-oleh Kaos khas Batik Ecoprint, hingga kemasan produknya. *Machine* (mesin), pengadaan peralatan Batik terdiri dari bagian desain pola, produksi, beserta pemasarannya. *Methods*

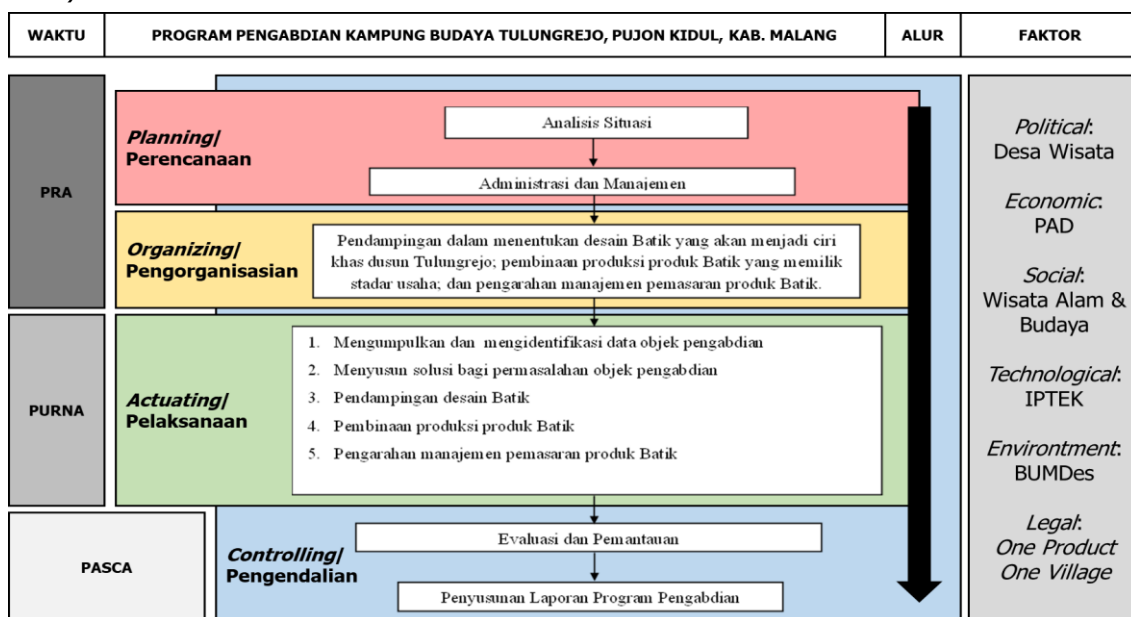
(metode), lingkup cara penerapannya adalah merancang desain maupun duplikat untuk pola Tulis dan Cap Batik, identifikasi hasil pewarnaan Ecoprint, teknik *pounding* dengan memotong pola tertentu pada daun dan bunga, efektifitas berdasarkan metode *mix methods* antara penggunaan peralatan lama dengan teknologi yang *portable*, dan frame display produk, hingga *Styling Fit One Way* untuk produk kain Batik menjadi kemeja. Terakhir, *Market* (pasar), pangsa pembeli selain wisatawan yang datang, juga menyasar konsumen diluar Desa Wisata. Pasar Khususnya adalah konsumen produk kain dan kaos Batik model Cap, Tulis, serta Ecoprint.

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian Kampung Budaya Tulungrejo menerapkan pendekatan partisipatif (*bottom - up*). Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan desa dan lebih efektif dalam pembangunannya (Bryant dan White, 1985). Hal itu dikarenakan dapat menimbulkan respon (jawaban, aspirasi, permintaan, tanggapan, laporan, keluhan, dan sebagainya) dari masyarakat (Pegiat Batik) kepada pihak Pemerintahan Desa (BUMDes Sumber Sejahtera), sehingga dapat membangun permufakatan dan bekerjasama antara pihak-pihak tersebut, serta terjadi proses *exchange* terkait kemajuan kedepannya. Melalui pendekatan tersebut, pelaksana program mampu menjebatani maupun melaksanakan pengabdian, selain lebih efektif, juga manfaatnya lebih efisien, dikarenakan keterlibatan secara langsung. Partisipasi sebagai tindakan untuk terlibat dari kegiatan guna memperoleh manfaat (Theresia, dkk., 2015).

Pendekatan partisipatif didetailkan menjadi metode PRA (*Participatory Rapid Appraisal*), yaitu metode secara partisipatif dalam penilaian keadaan yang dilakukan mulai dari tahap awal perencanaan (Mardikanto, dan Soebiato, 2017). Tahapan-tahapan metode PRA, antara lain: a). Pengumpulan Data, pemetaan keadaan serta kegiatan yang terkait dengan topik penilaian yang ditentukan; b). Analisis Data, analisis keadaan masa lalu, identifikasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dan penyebabnya, identifikasi permasalahan dan alternatif solusi, baik dalam lingkup kekuatan, kelemahan, peluang, maupun ancumannya (analisis *Strength, Weakness, Opportunity, and Threat* SWOT); c). Rencana Tindakan, pemilihan alternatif solusi yang paling layak, efisien dan efektif, maupun pengimplemtasiannya; dan d). Evaluasi, peranan untuk mengendalikan hasil tindakan dan memperbaiki kekurangan yang terjadi dari pihak-pihak tertentu, terkait baik jumlah maupun sumber-sumbernya. Sederhananya sama seperti konsep POAC (*Planning* Perencanaan), *Organizing* Pengorganisasian, *Actuating* Pelaksanaan, dan *Controlling* Pengendalian). POAC merupakan fungsi manajemen sebagai rangkaian proses yang dilalui guna mencapai tujuan yang diharapkan (Terry, dan Rue, 1982). Adapun penerapan POAC juga berkolaborasi dengan metode SWOT yang dimulai dari analisis *Threat, Opportunity, Weakness*, dan kemudian terakhir *Strength* TOWS. Fundamental metode TOWS dikarenakan dimulai dengan meninjau faktor-faktor eksternal (*outside factor* bersifat *uncontrollable*) yang fokusnya menginvestigasi terlebih dahulu (Kartajaya, 2010). Adapun keunggulannya yaitu dapat memunculkan seluruh alternatif berdasarkan faktor utama internal dan eksternal oleh bisnis, serta memaksimalkan peluang yang ada, antisipasi segala tantangan, dan menyediakan berbagai solusi, beserta meminimalkan kelemahannya (pendekatan *outside-in* untuk *market-oriented approach* dalam kemajuan bisnis terkait membangun rancangan *product-oriented approach*). Adapun terhadap faktor eksternal mencakup tinjauan pada aspek lingkungan sosial dan lingkungan tugas (analisis faktor PESTEL/ *Political* - politik, *Economic* - ekonomi, *Social* - sosial, *Technological* - teknologi, *Environment* - lingkungan, & *Legal* – legal), sedangkan faktor internal merupakan upaya kemampuan bisnis untuk mencapai kinerja yang diharapkan di masa akan datang. Analisis PESTEL di Batik Kampung Budaya Tulungrejo (Gambar 1), antara lain: a). Politik: kebijakan standar Desa Wisata Republik Indonesia; b). Ekonomi: peningkatan PAD (Pendapatan Asli Desa); c). Sosial: tren pasar wisata alam dan budaya ke desa; d). Teknologi: penerapan IPTEK terhadap perkembangan masyarakat; e). Lingkungan: pengelolaan BUMDes berdasarkan sumberdaya alam yang dimiliki; dan f). Legal: kebijakan minimal *One Product One Village*. Hal ini bertujuan untuk pengendalian atas biaya (*costs*) dan nilai (*value*). Pengendalian biaya untuk dieliminasi dan dikurangi, sedangkan untuk nilai adalah diciptakan dan ditingkatkan atau disebut dengan *Blue Ocean Strategy* (BOS) (Osterwalder, dan Pigneur, 2010, dan Osterwalder, etc.,

2014).



Sumber: dirancang Pelaksana berdasarkan konsep POAC (Terry, dan Rue, 1982), dan Analisis PESTEL (Kartajaya, 2010), 2022.

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat

Tabel 1. Rancangan Program Pengabdian

No	Proses		Keterlibatan Mitra Pengabdian	Output/ Tolak Ukur
	Input	Kegiatan		
1	Desain Batik	a. Penjarangan ide desain Batik b. Penentuan desain Batik c. Deskripsi filosof Batik	a. Mengikuti FGD b. Mengikuti pembinaan desain Batik	a. Desain Batik b. Filosofi Batik
2	Produksi Batik	a. Pelatihan cara memproduksi Batik b. Penggunaan peralatan membatik	a. Mengikuti pelatihan produksi Batik b. Mengikuti pendampingan penggunaan peralatan Batik	a. SOP produksi Batik b. Peralatan Batik
3	Pemasaran Batik	a. Pendampingan dan pengarahannya terkait manajemen pemasarannya b. Pembuatan video Batik	a. Mengikuti pengarahannya pemasaran Batik b. Mengikuti alur pembuatan video	a. Manajemen pemasaran Batik b. Video Batik

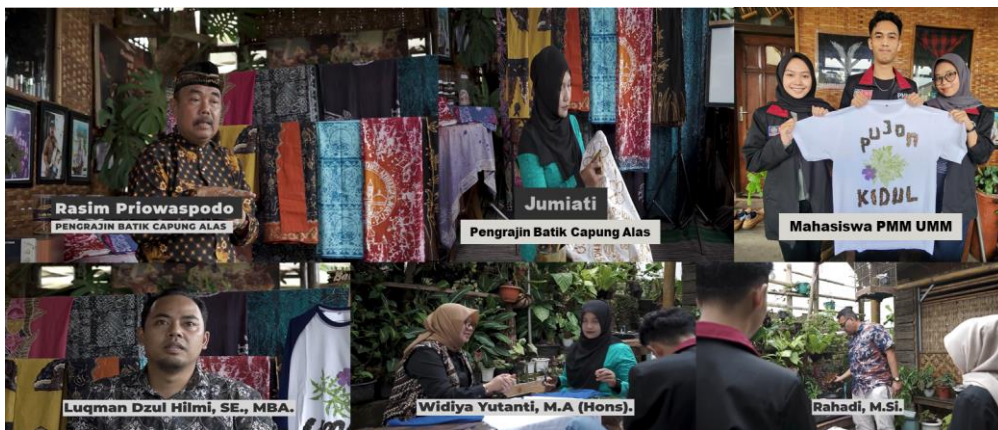
Sumber: dirancang Pengabdi, 2022.

Tahapan POAC dalam pelaksanaan program pengabdian ini (Gambar 1 dan Tabel 1), meliputi: a). Perencanaan berdasarkan analisis situasi dan dirancang berdasarkan administrasi, maupun manajemennya; b). Pengorganisasian mencakup pendampingan desain Batik, pembinaan produksi, beserta pengarahannya; c). Pelaksanaan diimplementasikan mulai dari pengumpulan dan identifikasi kondisi objek pengabdian, merancang alternatif-alternatif solusi baik terkait pendampingan, pembinaan, hingga pengarahannya untuk bisnis Batiknya; dan d).

Pengendalian mencakup kegiatan pemantauan, evaluasi, maupun pelaporannya. Adapun untuk rancangan keterlibatan dari Kampung Budaya Tulungrejo berdasarkan lingkup 6 unsur manajemen (Terry, dan Rue, 1982) yaitu 6M (*Man, Money, Material, Machine, Methods and Market*). Unsur-unsur manajemen tersebut dianalisis kembali ke dalam pemetaan hasil program pengabdian berdasarkan MVP (*Minimum Viable Product*). MVP merupakan konsep manajemen produk yang dapat bekerja dengan baik saat akan membawa produk baru ke pangsa pasarnya (Ries, 2011). Kolaborasi antara kedua konsep tersebut bertujuan untuk memberikan hasil program pengabdian yang lebih optimal, baik dari aspek pemantauan, evaluasi, maupun pelaporannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur program Pengabdian Kampung Budaya Tulungrejo diklasifikasikan menjadi 3 tahapan berdasarkan waktu pelaksanaannya, sehingga mempermudah dalam perihal pemantauan maupun evaluasi terhadap hasilnya oleh pihak yang terkait (BUMDes Sumber Sejahtera Pujon Kidul, Penggiat Batik Kampung Budaya Tulungrejo, serta Dosen dan Program Pengabdian Masyarakat oleh Mahasiswa/ PMM dari Universitas Muhammadiyah Malang) dalam program Pengabdian Masyarakat tentang Batik Kampung Budaya Tulungrejo, yaitu: pra, purna, dan pasca (Gambar 2 dan 3).



Sumber: dokumentasi Pengabdian, 2022.

Gambar 2. Keterlibatan Pelaku Program Pengabdian Batik untuk Kampung Budaya Tulungrejo dari Pihak Akademik, dan penggiat Desa Wisata.



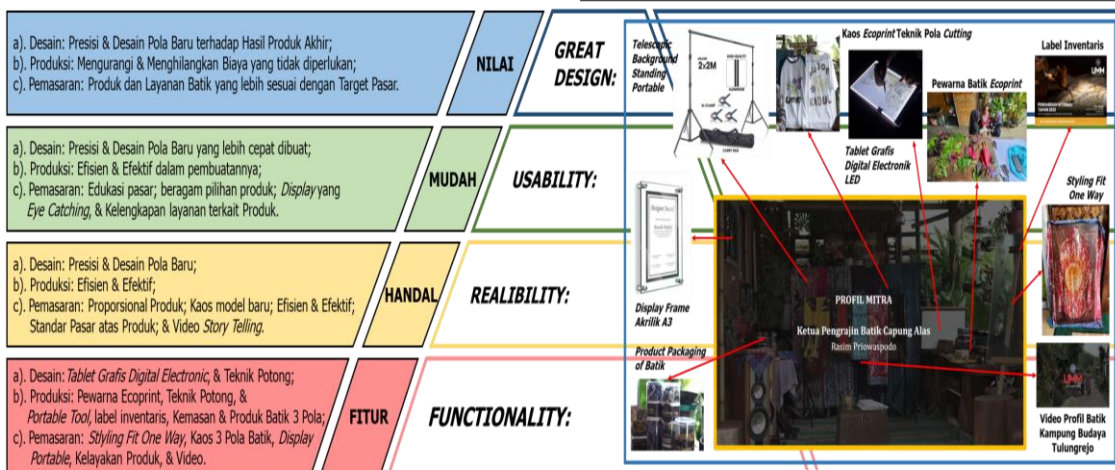
Sumber: Dilaksanakan Pengabdi, berdasarkan konsep POAC (Terry, dan Rue, 1982), 2022.

Gambar 3. POAC Program Pengabdian Batik untuk Kampung Budaya Tulungrejo

1). Pra (perencanaan dan pengorganisasian di Gambar 3). Dilakukan untuk mengobservasi, mengidentifikasi, dan memetakan perihail ancaman dan peluang dari faktor eksternal, serta perihail kelemahan dan kekuatan dari faktor internal. Dimulai dari observasi hingga FGD (*Focus Group Discussion*) dengan penggiat Batik, penanggung jawab BUMDes Sumber Sejahtera, maupun Kepala Desa Pujon Kidul untuk meninjau keadaan bisnis Batik dengan di Kampung Budaya Tulungrejo. Hasilnya dikategorikan menjadi 3 aktifitas, yaitu: desain, produksi, dan pemasaran.

MINIMUM VIABLE PRODUCT - NEW

PRODUK BATIK KAMPUNG BUDAYA TULUNGREJO

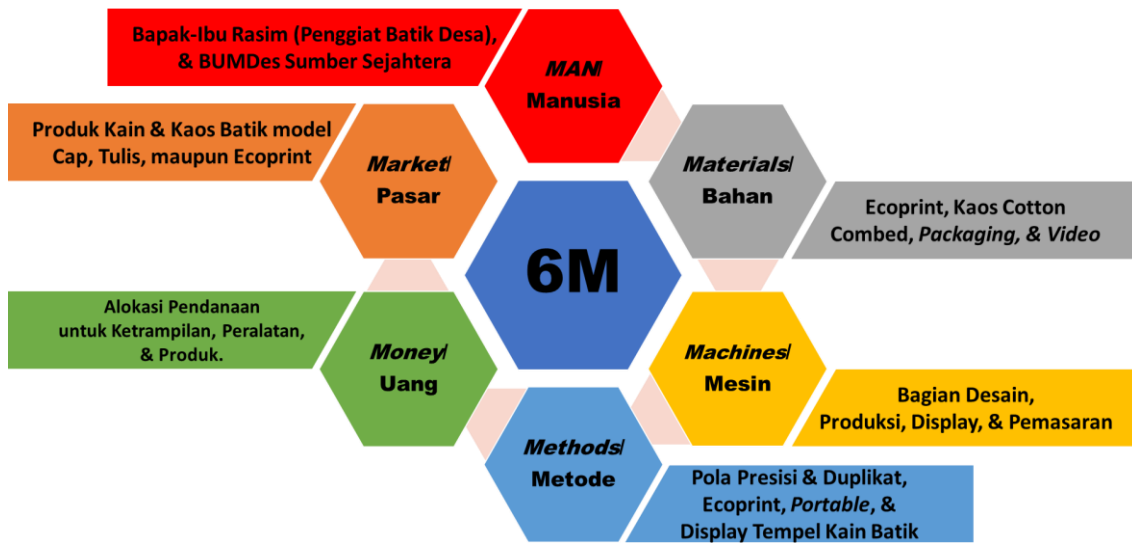


MARKET VIABLE PRODUCT - NOW

Sumber: dirancang Pengabdi berdasarkan konsep MVP (Ries, 2011), 2022.

Gambar 4. Hasil Program Pengabdian Batik untuk Kampung Budaya Tulungrejo

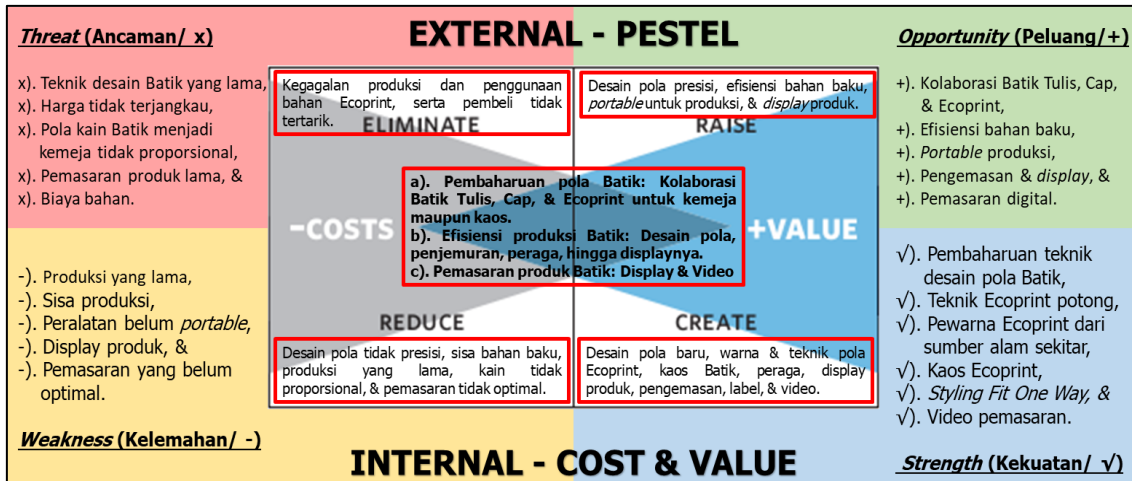
- 2). Purna (pelaksanaan di Gambar 3 dan 4). Penerapan program ini dimulai dari a). penyerahan peralatan penunjang bisnis Batik, yaitu: *Tablet Grafis Digital Elektronik LED* untuk desain pola yang presisi; *Telescopic Background Standing Portable* untuk penjemuran dan *display* yang mempermudah penggunaan; *Display Frame Akrilik A3* untuk pameran produk; *Styling Fit One Way* untuk proporsional kain menjadi kemeja; dan *Packaging* untuk kemasan produk Batik, kemudian b). pengamplifikasiannya baik peralatan untuk pembinaan standar produksi yang lebih baik, dan penerapan kolaborasi Ecoprint dengan teknik pola potong daun dan bunga dengan teknik *pounding*, kemudian c). pelabelan inventaris untuk peralatan, dan produk yang dihasilkan, serta pengemasannya, kemudian d). hasil bisnis berupa produk Batik baik Cap, Tulis, maupun Ecoprint model kain, dan pakaian (khususnya kemeja, dan kaos), kemudian terakhir e). video profil bisnis Batik secara keseluruhan dari hulu hingga hilir.



Sumber: dirancang Pengabdian, berdasarkan konsep 6M (George, dan Leslie, 1992), 2022.

Gambar 5. Monitoring Program Pengabdian Batik Kampung Budaya Tulungrejo

- 3). Pasca (pengendalian di Gambar 5 dan 6). Pemantauan dan evaluasi berdasarkan hasil akhir (capaian kinerja) dari program ini yang mencakup 6M, yaitu: a). Manusia (pegiat bisnis Batik) untuk peningkatan keterampilannya terkait presisi pola Batik baik teknik Tulis, Cap, dan Ecoprint di desain dan produksi, maupun pemasarannya; b). Bahan Batik untuk pengoptimalan pemakaian bahan baku, pengaplikasian produk baru kaos, pengemasan, maupun video profilnya; c). Mesin untuk bagian desain, produksi, display, maupun pemasarannya secara *portable* dan optimal; d). Metode yang digunakan pola presisi, duplikat, Ecoprint potong, dan display peraga; e). Uang yaitu pengalokasian pendanaan untuk aspek ketrampilan, peralatan, produksi, produk, dan pemasaran; dan f). Pasar untuk target produk kain, dan kaos model 3 pola Batik.



Sumber: dirancang Pengabdi, berdasarkan analisis TOWS (Kartajaya, 2010), dan BOS (Osterwalder, dan Pigneur, 2010), 2022.

Gambar 6. Evaluasi Program Pengabdian Batik Kampung Budaya Tulungrejo

Evaluasi program Pengabdian Masyarakat terhadap Batik Kampung Budaya Tulungrejo (Gambar 6) meliputi 2 aspek yaitu *Cost Driven* (pengendalian biaya/ beban), dan *Value Driven* (pengendalian nilai). Pengendalian biaya mengacu kepada tujuan *cutting cost* (pemotongan biaya), baik secara eliminasi maupun pengurangannya. Adapun pengendalian nilai mengacu kepada *profit booster* (peningkatan keuntungan), baik secara penciptaan dan peningkatannya. Hal tersebut menghasilkan 4 klasifikasi, yaitu: a). Eliminasi terhadap kegagalan produksi serta penggunaan bahan produksi Batik, maupun pembeli tidak tertarik; b). Pengurangan pada desain pola yang tidak presisi, sisa bahan, produksi yang lama, kain Batik tidak proporsional, hingga pemasaran tidak optimal; c). Peningkatan dalam presisi desain pola, efisiensi bahan, produksi yang lebih *portable*, dan efisiensi *display* produk; dan d). Penciptaan untuk desain, warna, dan teknik pola, kaos Batik, peraga, *display* produk, label, maupun video pemasarannya. Dengan demikian menghasilkan 3 hal, diantaranya pembaharuan pola Batik yang berkolaborasi antara Tulis, Cap, dan Ecoprint untuk produknya; efisiensi produksi Batik dari hulu sampai hilir; serta pemasaran produk Batik yang lebih berkolaborasi antara media *offline* dengan *online*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat bertema Batik di Kampung Budaya Tulungrejo bertujuan memajukan Desa Wisata Pujon Kidul yang melibatkan pihak desa (Kepala Desa, BUMDes Sumber Sejahtera, dan penggiat Batik) maupun pihak akademisi (dosen dan mahasiswa). Kegiatan ini dimulai dari observasi dan FGD kondisi objeknya, menerapkan analisis POAC, PESTEL, TOWS, 6M, BOS, dan MVP berdasarkan waktu pelaksanaan (pra, purna, dan pasca). Hasil akhirnya adalah *Cost Driven* (pengendalian biaya/ beban) bertujuan *cutting cost* (pemotongan biaya), baik secara eliminasi maupun pengurangannya., dan *Value Driven* (pengendalian nilai) mengacu kepada *profit booster* (peningkatan keuntungan), baik secara penciptaan dan peningkatannya. Pengeradlian tersebut mencakup 3 hal, diantaranya pembaharuan pola Batik yang berkolaborasi antara Tulis, Cap, dan Ecoprint untuk produknya; efisiensi produksi Batik dari hulu sampai hilir; serta pemasaran produk Batik yang lebih berkolaborasi antara media *offline* dengan *online*. Adapun saran untuk keberlanjutan program ini adalah penetapan SOP (Standar Operasional Produksi) secara legalitas Desa Wisata, pengembangan penggunaan peralatan produksi, maupun peningkatan media pemasaran yang lebih efisien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang berkontribusi, dari akademik, yaitu: Masyarakat Universitas Muhammadiyah Malang khususnya Direktorat Penelitian dan Pengabdian (DPPM), para dosen, dan mahasiswa; dari desa, yaitu: Kepala Desa dan BUMDes Sumber Sejahtera, serta penggiat Batik Kampung Budaya Tulungrejo di Pujon Kidul, yang telah mendukung kegiatan program Pengabdian Masyarakat maupun kepada pihak-pihak yang belum bisa disampaikan satu persatu.

REFERENSI

- Agustin, Herlina. 2020. Komunikasi Pariwisata dalam Era Digital 4.0. Jakarta: Bitread Digital Publishing.
- Bafadhal, Aniesa Samira. 2022. Perencanaan Bisnis Pariwisata. Jakarta: MNC Publishing.
- Bryant, Coralie dan White, Louise. 1985. Manajemen Pembangunan untuk Negara-Negara Berkembang,. Jakarta: LP3ES.
- BUMDes Sumber Sejahtera Pujon Kidul. 2019. Pedoman Desa Pujon Kidul; Desa Wisata Beragam Pesona Tahun 2019. Malang: BUMDes Pujon Kidul.
- Hilmi, Luqman Dzul, Soedarwo, Vina Salviana Darvina, dan Hartiningsih, Sri. 2021. Manajemen dan Tata Kelola Unit Oleh-oleh BUMDES Sumber Sejahtera Pujon Kidul, Kabupaten Malang. Seminar Nasional ABDIMAS Prosiding.
- Irianingsih, Nining. 2018. Yuk Membuat Eco Print Motif Kain dari Daun dan Bunga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jadesta Kemenparekraf. 2020. Membangun Indonesia Dari Desa Desa Wisata. Diakses pada 05 November 2023 dari www.jadesta.kemenparekraf.go.id.
- Kartajaya, Hermawan. 2010. Markplus Basics. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Indonesia: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kemeterian Perindustrian Republik Indonesia. 2015. Keputusan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 521 Tahun 2015 Tentang Penetapan Produk One Village One Product. Indonesia: Kemenprin RI.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. 2015. Desa Membangun Indonesia. Indonesia: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Kusrianto, Adi. 2013. Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan. Yogyakarta: Andi.
- Tim Penyusun UMM. 2018. Buku Pedoman Pelaksanaan Program Penelitian dan Pengabdian Internal, Insentif Penulisan Buku Ajar/Teks PT dan Hak Kekayaan Intelektual Universitas Muhammadiyah Malang. Malang: UMM.
- Mardikanto, Totok, dan Soebianto, Poerwoko. 2017. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Osterwalder, Alexander dan Pigneur, Yves, Business Model Generation, Edition First., New Jersey: John Wiley & Sons Inc, 2010.
- Osterwalder, Alex, Pigneur, Yves, Bernarda, Greg, dan Smith, Alan. 2014. Value Proposition Design. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Presiden Republik Indonesia. 2014. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Indonesia: UU RI.
- Presiden Republik Indonesia. 2004. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah. Indonesia: UU RI.
- Ries, Eric. 2011. The Lean Startup. New York: Crown Business.

- Terry, George R. , dan Rue, Leslie W. 1982. Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Theresia, A., Andini, S. K., Nugraha, P.G.P., dan Mardikanto, T. 2015. Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. 2009. Indonesian Batik. Diakses pada 05 November 2023 dari www.unesco.org.